

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pharmacovigilance merupakan seluruh rangkaian kegiatan mengenai pendeteksian, penilaian (*assessment*), pemahaman, dan pencegahan efek samping atau masalah lainnya terkait dengan penggunaan obat baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang (BPOM, 2011). *Pharmacovigilance* terus tumbuh seiring berkaitannya resiko efek samping obat yang merugikan (Reddy, dkk. 2014), yang mana menurut BPOM (2008) pelaporan *pharmacovigilance* semakin meningkat dapat menurunkan tingkat keseriusan penyakit pasien anak sebanyak 46%. Efek samping yang ditimbulkan obat menurut WHO adalah respon yang merugikan dan tidak diinginkan yang terjadi pada dosis yang biasanya digunakan pada manusia sebagai pencegahan, penegakan diagnosis, atau terapi penyakit atau dapat juga digunakan untuk memodifikasi fungsi biologis (Suryawati, 2014).

Reaksi Obat yang Tidak Diinginkan (ROTD) yang merupakan permasalahan keamanan utama pada pasien dengan kemungkinan memiliki konsekuensi yang bermakna pada pasien dan system perawatan kesehatan baik dalam tingkat aspek medis maupun ekonomi. Masalah reaksi obat yang tidak diinginkan (ROTD) perlu adanya perhatian karena dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup, peningkatan jumlah kunjungan pasien ke dokter,

perawatan di rumah sakit, bahkan hingga kematian (Wulandari, Nora., dkk. 2016). Terapi pengobatan yang dilakukan pada pasien merupakan hal yang standar dilakukan dalam mencapai efek terapi yang diinginkan (Suryawati, 2014), sehingga seorang Farmasis atau Apoteker dituntut untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan yang mana ilmunya didapat saat strata satu atau pun pada saat melanjutkan profesi Apoteker, untuk mengenali efek samping dari suatu obat guna mencapai pengobatan yang efektif (Ravi, S.P., dkk, 2014). *Pharmacovigilance* memainkan peran penting dalam kerasionalan penggunaan obat-obatan dengan cara memberikan informasi yang efektif mengenai efek samping serta meningkatkan keamanan dan keselamatan pasien terkait pengobatan yang diterimanya dan kemungkinan kejadian efek samping obat yang diterima dapat dihindari (Lorensia, A., dkk., 2015).

Studi mengenai sikap dan pengetahuan tentang *pharmacovigilance* oleh Reddy, 2014 di India masih dalam masa perkembangan, di mana di India tidak memiliki kelanjutan karena kurangnya kesadaran dan pelatihan yang kurang memadai tentang pemantauan keamanan obat dikalangan professional layanan kesehatan. Hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa farmasi di negara ini kurang memahami pentingnya pelaporan mengenai efek samping obat. Intervensi pendidikan dapat dilakukan untuk meningkatkan sikap dan pengetahuan *pharmacovigilance* sebagai bekal masa depan pada mahasiswa Farmasi maupun Apoteker.

Apoteker adalah bagian dari tenaga kesehatan yang mempunyai tanggung jawab atas pekerjaan kefarmasian sebagaimana yang telah tercantum dalam PP No. 51 Tahun 2009 mengenai Pekerjaan Kefarmasian pada pasal 1 bahwa Pekerjaan Kefarmasian adalah pembuatan termasuk pengendalian mutu sediaan farmasi, pengamanan, pengadaan, penyimpanan dan pendistribusian atau penyaluran, pengelolaan, pelayanan obat atas resep dokter, pelayanan informasi obat, serta pengembangan obat, bahan obat dan obat tradisional (Kwando, 2014). Di mana Apoteker memainkan peran penting dalam melaporkan ROTD dan kegiatan *pharmacovigilance*, yang melibatkan aspek farmasi perawatan, seperti menghindari kesalahan pengobatan dan efek samping yang ditimbulkan, meningkatkan kualitas hidup pasien, hasil ekonomi serta kepuasan pasien (Othman, G.Q, 2017). Kontribusi dalam mencegah terjadinya permasalahan-permasalahan, apoteker memberikan edukasi, konseling serta memonitoring dalam penggunaan obat untuk mencegah terjadinya efek samping pada pasien untuk mencapai tujuan terapi yang diinginkan.

Penelitian mengenai pengetahuan terkait sikap dari pandangan calon Farmasis maupun Apoteker dalam menjalankan perannya kelak belum banyak dilakukan. Keterkaitan pengetahuan seseorang terhadap sikap salah satunya didapatkan pada saat pendidikan, sehingga perlu adanya penelitian mengenai hubungan pengetahuan terkait sikap *pharmacovigilance* pada mahasiswa S-1 Farmasi dan profesi Apoteker. Pada penelitian ini Peneliti tertarik melakukan

penelitian dengan melibatkan mahasiswa S-1 Farmasi dan Profesi Apoteker di Universitas Wahid Hasyim Semarang, di mana Universitas ini dipilih sebab Fakultas Farmasi selalu mengevaluasi kurikulum setiap lima tahun sekali dan selalu mempertimbangkan perkembangan ilmu serta tuntutan masyarakat akan peran dari Farmasis maupun Apoteker.

1.2. Perumusan Masalah

Adakah hubungan pengetahuan dengan sikap terkait *pharmacovigilance* pada mahasiswa S-1 Farmasi dan profesi Apoteker di Universitas Wahid Hasyim Semarang?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui adakah hubungan pengetahuan dengan sikap terkait *pharmacovigilance* pada mahasiswa S-1 Farmasi dan profesi Apoteker di Universitas Wahid Hasyim Semarang.

1.3.2. Tujuan khusus

1. Untuk mendeskripsikan sikap terkait *pharmacovigilance* pada mahasiswa S-1 Farmasi di Universitas Wahid Hasyim Semarang.
2. Untuk mendeskripsikan sikap terkait *pharmacovigilance* pada profesi Apoteker di Universitas Wahid Hasyim Semarang.

3. Untuk mendeskripsikan pengetahuan terkait *pharmacovigilance* pada mahasiswa S-1 Farmasi di Universitas Wahid Hasyim Semarang.
4. Untuk mendeskripsikan pengetahuan terkait *pharmacovigilance* pada profesi Apoteker di Universitas Wahid Hasyim Semarang.

1.4. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1.4.1. Manfaat Teoritis

Untuk mahasiswa S-1 dan Profesi Apoteker di Universitas Wahid Hasyim Semarang penelitian ini dapat membuat para mahasiswa dan profesi lebih berfikir kritis, menambah kesadaran untuk peduli terhadap keamanan penggunaan obat, dan lebih aktif mencari informasi-informasi terkini seputar *pharmacovigilance* agar terus bermanfaat.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat untuk mengukur kesiapan bekal ilmu pada sikap terkait pengetahuan pada mahasiswa S-1 Farmasi dan profesi Apoteker di Universitas Wahid Hasyim Semarang sehingga dapat digunakan sebagai masukan untuk melanjutkan program edukasi secara berkelanjutan.